

ANALISIS TINDAK TUTUR FRASA 'PENUH DENGAN ROH KUDUS' DALAM KISAH PARA RASUL 6-7: STUDI PRAGMATIK TERHADAP KONSTRUKSI OTORITAS SPIRITUAL STEFANUS

Fiona Isaura Talifuddin¹ Yolanda Nany Palar²

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2}

yolandapalar18@gmail.com

Abstract

The book of Acts emphasises the active role of the Holy Spirit in the development of the early church. One of the phrases that is explicitly repeated in the narrative is the phrase "Full of the Holy Spirit", especially in the narrative of the character Stephen in Acts 6-7. This study aims to analyse the function of the phrase as part of the author's speech acts in shaping Stephen's character and spiritual authority. Using a qualitative method and a pragmatic linguistic approach, particularly Austin and Searle's theories of speech acts (locution, illocution, and perlocution), this study will explore how the phrase functions not only as a literal description, but also as the author's communicative and rhetorical strategy. The research shows that the repetition of the phrase strategically constructs the image of Stephen as a figure who acts on the basis of divine authority, while leading historical and contemporary readers to reinterpret the source of true spiritual authority. Thus, this study shows how the choice of diction in the Bible has played an active role in shaping the reader's view of the character and the narrative dynamics of the text.

Keywords: *Stephen, Holy Spirit, Acts of Speech, Pragmatics, Acts*

Abstrak

Kitab Kisah Para Rasul memuat penekanan akan peran aktif Roh Kudus dalam perkembangan gereja mula-mula. Salah satu frasa yang secara eksplisit diulang dalam narasi adalah frasa "Penuh dengan Roh Kudus", terutama dalam narasi tokoh Stefanus pada Kisah Para Rasul 6-7. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi frasa tersebut sebagai bagian dari tindak tutur penulis dalam membentuk karakter dan otoritas spiritual Stefanus. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan linguistik pragmatik, khususnya teori tindak tutur dari Austin dan Searle (Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi), penelitian ini akan menelusuri bagaimana frasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi literal, tetapi juga sebagai strategi komunikatif dan retorik penulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengulangan frasa secara strategis telah membangun citra Stefanus sebagai tokoh yang bertindak atas dasar otoritas Ilahi, sekaligus menggiring pembaca historis dan kontemporer untuk memaknai kembali sumber otoritas spiritual yang sejati. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pilihan diksi dalam Alkitab telah berperan aktif dalam membentuk cara pandang pembaca terhadap tokoh dan dinamika naratif teks.

Kata Kunci: Stefanus, Roh kudus, Tindak Tutur, Pragmatik, Kisah Para Rasul

PENDAHULUAN

Kisah Para Rasul merupakan satu-satunya kitab kelompok sejarah dalam kanon Perjanjian Baru. Kitab ini memuat berbagai narasi yang menjadi kisah sejarah awal kekristenan atau gereja mula-mula. Atau dapat dikatakan bahwa Kisah Para Rasul menjadi

satu-satunya kitab dalam perjanjian baru yang memuat narasi awal pembentukan identitas Kristen mula-mula. Penekanan utama dalam kitab ini adalah pada peran Roh Kudus. Melalui peristiwa Pentakosta, Roh kudus digambarkan memenuhi semua orang percaya yang berkumpul di satu tempat pada saat itu (Kis.2:1-13). Dalam hal ini Roh Kudus berperan penting dalam proses pertumbuhan iman, mengungkapkan bagaimana Dia memimpin, mengajar, menghibur, dan memperbaharui orang percaya, serta bekerja melalui komunitas gereja untuk mencapai kedewasaan rohani yang sejati. Peranan Roh Kudus merupakan faktor utama dalam berkembang atau bertumbuhnya suatu gereja (Yovianus & Sumiwi, 2022). Dengan demikian, dalam kitab Kisah Para Rasul, Roh Kudus bukan hanya digambarkan sebagai konsep Teologis yang bersifat teoritis, tapi juga sebagai kekuatan nyata yang telah menggerakkan para tokoh dalam teks saat memberitakan Injil.

Sebagai kitab yang memiliki penekanan akan peran Roh Kudus dalam sejarah perkembangan gereja mula-mula, penulis Kisah Para Rasul cenderung menggunakan frasa “Penuh dengan Roh Kudus”. Secara literal, frasa tersebut tidak hanya menunjukkan makna bahwa seseorang dipenuhi oleh Roh kudus, tapi frasa tersebut juga dapat menjadi penanda bahwa “seseorang” dibimbing secara khusus oleh Roh Kudus dalam perkataan dan tindakannya. Salah satu tokoh yang secara konsisten digambarkan demikian adalah Stefanus (Kis. 6-7).

Di antara banyak tokoh yang ada dalam Kisah Para Rasul, Stefanus menjadi tokoh yang menonjol dalam penggunaan frasa “Penuh dengan Roh Kudus”. Stefanus menjadi satu-satunya tokoh yang secara eksplisit diberi frasa tersebut sebanyak tiga kali oleh penulis teks. Dalam hal ini, Stefanus menjadi salah satu dari tujuh diaken yang memiliki kualitas khusus, yaitu penuh dengan Roh Kudus (Kis.6:3). Ia memulai pelayanannya dan menghadapi penganiayaan menjelang kematian dengan keadaan yang sama, yaitu penuh dengan Roh Kudus (Kis.6:5; 7:55). Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa Stefanus tidak hanya dipenuhi Roh Kudus pada saat awal pelayanannya, tapi bahkan pada keadaan tersulit menjelang akhir hidupnya.

Perlu dicermati bahwa dalam teks bahasa Yunani, frasa “penuh dengan Roh Kudus” tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama. Penulis menggunakan dua bentuk berbeda, yaitu bentuk kata sifat “*πλήρης πνεύματος ἁγίου*” (*plērēs pneumatōs hagiou*) dan bentuk kata kerja “*ἐπλήσθη*” atau “*πληθῶ πνεύματος ἁγίου*” (*eplēsthē* atau *plēthō pneumatōs hagiou*). Keduanya diterjemahkan “penuh dengan Roh Kudus” dalam bahasa Indonesia, tapi dalam

hal ini memiliki fungsi linguistik yang berbeda. Pada kata “penuh”, digunakan bentuk πλήρης (*plērēs*) yang merujuk pada keadaan atau karakter yang menetap, sedangkan bentuk πληθώ (*plēthō*) merujuk pada tindakan, proses, atau peristiwa tertentu saat seseorang dipenuhi oleh Roh Kudus, dalam konteks waktu yang spesifik dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu, pemilihan bentuk kata sifat πλήρης (*plērēs*) dapat mencerminkan maksud penulis yang ingin memberi penekanan bahwa keberadaan Roh Kudus bukan sekadar peristiwa sesaat, melainkan sebagai kondisi yang menetap dan dapat membentuk keberadaan atau karakter seseorang secara utuh. Bentuk ini berbeda dari bentuk kata kerja πληθώ (*plēthō*) yang merujuk pada kondisi yang bersifat sesaat dan hanya terjadi pada situasi tertentu. Dengan demikian, bentuk kata πλήρης (*plērēs*) merujuk pada kualitas yang menetap, sedangkan πληθώ (*plēthō*) merujuk pada kondisi yang sementara.

Melalui hal tersebut, dapat dicurigai bahwa penulis Kisah Para Rasul menggunakan frasa “Penuh dengan Roh Kudus” bukan hanya sebagai deskripsi yang netral, tapi sebagai strategi komunikasinya untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Pada penggunaan frasa tersebut, penulis Kisah Para Rasul terlihat ingin menegaskan bahwa setiap tindakan dan perkataan Stefanus itu berdasarkan dorongan otoritas Ilahi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penulis teks menggunakan frasa “Penuh dengan Roh Kudus” dalam Kisah Para Rasul 6-7, khususnya pada tokoh Stefanus, sebagai bagian dari tindak tutur yang memiliki maksud komunikatif tertentu.

Dalam kajian ilmu linguistik, khususnya pragmatik, setiap ujaran tidak hanya menyampaikan proposisi, tetapi juga melakukan tindakan komunikatif tertentu. Dalam pragmatik, terdapat konsep tindak tutur yang dipahami sebagai bagian dari strategi komunikatif penutur dalam menyampaikan maksudnya saat situasi tertentu. Tindak tutur merupakan tindakan yang dimanifestasikan dalam bentuk tuturan (Hermaji, 2013). Akan tetapi, pendekatan ini awalnya dikembangkan untuk konteks komunikasi lisan atau langsung antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, ketika digunakan untuk menganalisis teks tertulis, khususnya teks naratif seperti Alkitab, pendekatan ini memerlukan penyesuaian yang konseptual.

Pada konteks ini, penutur tidak hadir secara langsung untuk memberikan tuturannya, melainkan melalui konstruksi narasi. Maka, konsep tindak tutur dalam penelitian ini tidak merujuk pada ujaran yang disampaikan secara langsung, tetapi pada tindakan berbahasa yang diwujudkan melalui teks tertulis. Penulis teks Alkitab dipahami sebagai “penutur

naratif” yang menyampaikan maksud atau pesan tertentu kepada pembaca melalui berbagai pilihan kata dan susunan naratif yang telah digunakan. Oleh karena itu, tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga dapat menjadi sarana penulis dalam membentuk struktur narasi sekaligus menyampaikan pesan teologisnya secara implisit. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan makna dari pengulangan frasa tertentu, tetapi juga menelusuri bagaimana strategi kebahasaan penulis telah berperan dalam membangun makna teologis dan naratif dalam teks yang telah dihasilkannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penggunaan frasa “Penuh dengan Roh Kudus” terkhususnya dalam kitab Kisah Para Rasul. Misalnya, pada penelitian yang berjudul *Penuh Roh Kudus” Kuasa Resistensi: Tafsir KPR 4: 1-22 dalam Perspektif Poskolonial Subaltern Gayatri Cakravoti Spivak*, karya Deky Lofa Alyanto. Dalam penelitian tersebut, frasa “penuh dengan Roh Kudus” telah diinterpretasikan melalui pendekatan hermeneutik poskolonial sebagai contoh kuasa resistensi yang mendorong pergerakan melawan otoritas Sanhedrin, selaku perwakilan dari struktur kekuasaan yang eksklusif dan dominan pada saat itu. Akan tetapi, penelitian Alyanto belum membahas aspek linguistik secara spesifik, khususnya pada fungsi komunikatif dari frasa tersebut dalam struktur naratif teks Alkitab. Selain itu, penelitian Alyanto juga hanya membahas penggunaan frasa tersebut dalam Kisah Para Rasul 4. Padahal dalam Kisah Para Rasul 6-7 terdapat tokoh Stefanus yang juga diperkenalkan oleh penulis Kitab sebagai pribadi yang “Penuh dengan Roh Kudus”. Selain itu, terdapat penelitian lain yang berjudul *Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul*, karya Randy Frank Rouw. Melalui penelitian Rouw, peran Roh Kudus dalam narasi Kisah Para Rasul diinterpretasikan menggunakan pendekatan historis dan teologis. Dalam hal ini Rouw memberi penekanan bahwa Roh Kudus berperan penting dalam membimbing dan memberi kuasa kepada para Rasul dalam menyebarkan Injil. Kedua penelitian di atas belum menganalisis secara sistematis penerapan teori tindak tutur untuk memahami fungsi pragmatiknya dalam struktur naratif. Selanjutnya, pada penelitian yang berjudul *Analisis Linguistik Frasa Roh Kudus dalam Rumusan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus*, karya Reinhard Mauritz Nelwan dan Alvyn Cesarianto Hendriks telah menganalisis frasa “Roh Kudus” dalam konteks trinitas, khususnya pada doktrin dan liturgi gereja dengan menggunakan pendekatan linguistik semantik dan pragmatik sebagai upaya untuk menganalisis makna frasa tersebut dalam konteks teologis.

Dengan demikian, meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang telah membahas frasa “Penuh dengan Roh Kudus”, tapi belum terdapat penelitian yang secara eksplisit menganalisis fungsi dari frasa tersebut secara linguistik pragmatik, khususnya sebagai tindak tutur penulis dalam struktur naratif Kisah Para Rasul 6-7, penggambaran tokoh Stefanus.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis frasa “Penuh dengan Roh Kudus” sebagai bagian dari tindak tutur penulis dalam menggambarkan karakter dan otoritas spiritual Stefanus. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana frasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi teologis, tapi juga sebagai strategi komunikatif penulis dalam membentuk citra tokoh dalam narasinya. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan linguistik pragmatik, khususnya tindak tutur untuk melihat bagaimana pilihan kata “Penuh dengan Roh Kudus” digunakan oleh penulis sebagai caranya menyampaikan makna, membentuk karakter dan menunjukkan otoritas spiritual Stefanus dalam teks Kisah Para Rasul 6-7.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*Library Research*) dan pragmatik tindak tutur. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau peristiwa sosial (Suprayitno dkk, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih sebagai bagian dari upaya analisis bagian struktur bahasa dan makna di balik ujaran penulis Kisah Para Rasul. Studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini dkk, 2022). Studi pustaka digunakan untuk meneliti berbagai sumber literatur seperti buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.

Penelitian ini akan menganalisis kitab Kisah Para Rasul 6-7 melalui pendekatan linguistik pragmatik, dengan fokus pada teori tindak tutur (*speech acts*) yang dikembangkan oleh John Langshaw Austin dan John Rogers Searle. Teori ini menempatkan bahasa bukan hanya sebagai alat penyampai makna literal, tapi juga sebagai bagian dari tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Dalam hal ini, teori tindak tutur telah mengklasifikasikan tiga jenis tindakan dalam tuturan, yakni sebagai berikut:

1. Lokusi, yaitu kalimat yang bermakna literal;

2. Ilokusi, yaitu kalimat yang memuat maksud atau tujuan tertentu seorang penutur;
3. Perlokusi, yaitu kalimat yang membawa dampak atau pengaruh bagi penerima tuturan.

Dalam melengkapi analisis tersebut, penelitian ini juga akan menerapkan metode analisis konteks untuk mendukung pemahaman yang menyeluruh terhadap makna dan fungsi komunikatif dari frasa yang diteliti. Analisis konteks dibagi menjadi dua dimensi utama yaitu, ko-teks dan konteks situasional. Ko-teks merujuk pada berbagai unsur linguistik dalam teks, khususnya yang berada di sekitar frasa “penuh dengan Roh Kudus”, seperti struktur kalimat, pilihan diksi, serta hubungan antar tuturan dalam narasi. Sedangkan konteks situasional, merujuk pada berbagai unsur di luar teks, seperti latar belakang sosial dan budaya pada masa penulisan, serta tujuan komunikatif penulis terhadap pembaca mula-mula. Kedua dimensi ini digunakan sebagai upaya untuk menelusuri bagaimana penulis Kisah Para Rasul membentuk karakter Stefanus sekaligus menyampaikan pesan teologisnya melalui pilihan bahasa yang digunakannya dan struktur naratifnya.

Langkah-langkah penelitian ini akan dimulai dengan menentukan fokus ayat melalui identifikasi dan klasifikasi bagian-bagian ayat dalam Kisah Para Rasul 6-7 yang dianggap memuat frasa “Penuh dengan Roh Kudus”, khususnya dalam bentuk bahasa Yunani “*πλήρης πνεύματος ἁγίου*” (*plērēs pneumatos hagiou*), yang berkaitan langsung dengan penggambaran tokoh Stefanus dalam struktur naratif. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis bagian tindak tutur lokusi dengan menentukan makna ujaran frasa tersebut secara literal, dilanjut tindak tutur ilokusi dengan menafsirkan maksud komunikatif penulis dan tindak tutur perlokusi dengan menelusuri pengaruh atau dampak dari ujaran frasa tersebut terhadap pembentukan karakter Stefanus dan pesan naratif kepada para pembaca.

Pada kerangka analisis ini, penulis Kisah Para Rasul akan ditempatkan pada posisi sebagai “penutur” dalam struktur naratif, sedangkan para pembaca dalam konteks penulis maupun masa kini akan diposisikan sebagai “penerima ujaran”. Hal ini terjadi karena komunikasi tidak selalu harus dipahami sebagai bentuk interaksi langsung antar individu, melainkan dapat hadir juga melalui narasi tertulis yang dalamnya telah menyimpan maksud komunikatif tertentu dari penuturnya. Pada konteks ini, penulis tidak hanya menyampaikan informasi secara historis atau deskriptif, tetapi juga telah menyusun narasi yang dapat membentuk cara pandang pembaca dalam memahami isi teksnya. Oleh karena itu, tindak tutur menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menelusuri makna literal ujaran, tetapi juga sampai pada maksud dan dampak komunikatif dari narasi yang telah disusun oleh penulis.

Setelah ketiga tahap analisis tindak tutur dilakukan, peneliti akan mengaitkan hasil analisis dengan berbagai literatur linguistik dan teologi yang relevan sebagai upaya untuk memberi kesimpulan mengenai fungsi frasa “Penuh dengan Roh Kudus” dalam strategi komunikatif yang membentuk karakter Stefanus dan pesan teologis dalam narasi. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk memahami makna dan fungsi komunikatif yang digunakan oleh penulis dalam menggambarkan karakter dan otoritas Stefanus melalui penggunaan frasa “Penuh dengan Roh Kudus” dalam tulisannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Klasifikasi frasa

Dalam teks Kisah Para Rasul 6-7, frasa “Penuh dengan Roh Kudus” dapat ditemukan dalam tiga bagian yang secara strategis berkaitan dengan tokoh Stefanus:

Ayat	Kutipan Alkitab		Konteks
	Bahasa Yunani (BGT)	Bahasa Indonesia (TB LAI)	
Kisah Para Rasul 6:3	<i>ἐπισκέψασθε δέ, ἀδελφοί, ἄνδρας ἐξ ὑμῶν μαρτυρουμένους ἑπτὰ, πλήρεις πνεύματος καὶ σοφίας, οὓς καταστήσομεν ἐπὶ τῆς χρείας ταύτης,</i>	“Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu,”	Pemilihan tujuh orang pelayan bagi para orang miskin.
Kisah Para Rasul 6:5	<i>καὶ ἤρρεσεν ὁ λόγος ἐνώπιον παντὸς τοῦ πλήθους καὶ</i>	“Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu	Stefanus menjadi salah satu dari tujuh orang yang terpilih.

	ἐξελέξαντο Στέφανον, ἄνδρα πλήρης πίστεως καὶ πνεύματος ἁγίου , καὶ Φίλιππον καὶ Πρόχορον καὶ Νικάνορα καὶ Τίμωνα καὶ Παρμενᾶν καὶ Νικόλαον προσήλυτον Ἀντιοχέα,	mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus , dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia.”	
Kisah Para Rasul 7:55	ὑπάρχων δὲ πλήρης πνεύματος ἁγίου ἀτενίσας εἰς τὸν οὐρανὸν εἶδεν δόξαν θεοῦ καὶ Ἰησοῦν ἐστῶτα ἐκ δεξιῶν τοῦ θεοῦ	Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus , menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah.	Momen penglihatan Stefanus menjelang kematianannya, setelah menyampaikan khotbah di hadapan Mahkamah Agama.

Frasa “Penuh dengan Roh Kudus” yang muncul dalam tiga bagian ini menunjukkan bahwa penulis sedang membangun gambaran diri Stefanus secara konsisten melalui cara dan urutan penyampaiannya. Meskipun bentuk frasa “*πλήρης πνεύματος ἁγίου*” (penuh dengan Roh Kudus) secara eksplisit hanya muncul dalam Kisah Para Rasul 7:55, tetapi dua ayat lainnya juga memiliki pola kepenuhan yang mengandung unsur *πνεῦμα* (Roh), walaupun telah digabungkan dengan unsur lain seperti “hikmat” atau “iman”.

Ketiga ayat ini memiliki susunan gramatikal yang sama, dengan pola penggunaan kata sifat “*πλήρης*” (penuh) yang diikuti kata benda *πνεῦμα* (Roh) dalam bentuk genitif untuk menjelaskan asal atau sumber dari kepenuhan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan frasa “penuh dengan Roh Kudus” sebagai istilah utama, karena secara struktur dan makna, frasa tersebut dapat dibaca sebagai tuturan yang merangkum gagasan utama dari ketiga bentuk yang telah digunakan oleh penulis dalam menggambarkan karakter Stefanus. Dengan demikian, untuk memahami lebih lanjut mengenai cara frasa ini bekerja dalam teks, analisis tindak tutur digunakan sebagai upaya untuk menelusuri makna literal, maksud komunikatif, dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaannya dalam narasi Kisah Para Rasul 6-7.

Analisis Tindak Tutur

1. Lokusi

Frasa “Penuh dengan Roh Kudus” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*πλήρης πνεύματος ἁγίου*” (*plērēs pneumatōs hagiou*), yang berarti “penuh Roh Kudus”. Dalam struktur bahasa Yunani, secara morfologis, frasa ini disusun oleh bentuk kata sifat maskulin nominatif tunggal *πλήρης* (*plērēs*) yang berarti “penuh”, disertai dengan bentuk kata benda netral genitif tunggal *πνεύματος* (*pneumatōs*) dari akar kata “*πνεῦμα*” (*pneuma*) yang berarti “Roh, napas, atau jiwa”, serta bentuk kata sifat netral genitif tunggal *ἁγίου* (*hagiou*) dari akar kata “*ἅγιος*” (*hagios*) yang berarti “kudus atau suci”. Secara gramatikal, bentuk nominatif digunakan untuk merujuk pada subjek yang dideskripsikan, sedangkan bentuk genitif berfungsi untuk menjelaskan asal atau sumber dari kepenuhan tersebut.

Sebagai bentuk kata sifat, *πλήρης* (*plērēs*) merujuk pada karakteristik, keadaan atau kondisi dari subjek yang didampinginya. Artinya, frasa “*πλήρης πνεύματος ἁγίου*” tidak hanya menunjukkan bahwa subjek pernah mengalami kepenuhan Roh Kudus pada satu titik waktu, tetapi telah menandakan bahwa subjek memiliki identitas karakter atau kondisi yang secara konsisten dipenuhi oleh Roh Kudus. Dalam konteks Stefanus, hal ini menegaskan bahwa kepenuhan Roh Kudus yang dialami, bukan sekadar peristiwa sesaat, melainkan kualitas diri yang melekat dalam dirinya.

Hal lebih diperjelas apabila dibandingkan dengan bentuk gramatikal lain yang telah digunakan oleh penulis kitab Kisah Para Rasul dalam menggambarkan kepenuhan Roh Kudus, yaitu bentuk kata kerja Aorist pasif *ἐπλήσθη* (*eplēsthē*) dari akar kata *πληθῶ* (*plēthō*) yang berarti “penuh, mengisi, dan memenuhi”. Bentuk Aorist menandakan tindakan yang pernah terjadi atau pernah dilakukan pada satu titik waktu tertentu, tanpa menekankan durasi atau kelanjutannya. Kata ini muncul dalam konteks peristiwa seperti Pentakosta

(Kis.2:24) dan saat Petrus sedang berbicara di hadapan mahkamah agama (Kis.4:8). Penggunaan ini menunjukkan bahwa kata tersebut digunakan pada berbagai peristiwa atau pengalaman kepenuhan yang terjadi secara khusus dan bersifat sementara.

Selain itu, terdapat bentuk kata kerja Imperfek pasif *ἐπληροῦντο* (*eplērounto*) yang muncul dalam Kisah Para Rasul 13:52 (“Dan murid-murid di Antiokhia penuh dengan sukacita dan dengan Roh Kudus.”) merujuk pada tindakan lampau yang berlangsung secara terus-menerus, tanpa adanya penekanan akan titik akhir dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, kepenuhan Roh Kudus ditampilkan sebagai kondisi spiritual yang sedang berlangsung dalam komunitas para murid, bukan sebagai ciri khas atau karakter individu tertentu. Dengan demikian, bentuk ini berbeda dengan *πλήρης* (*plērēs*) karena bentuk ini mencerminkan dinamika pengalaman rohani bersama, bukan kualitas rohani pribadi yang melekat secara tetap.

Sebaliknya, dalam menggambarkan kepenuhan Roh Kudus, bentuk kata sifat *πλήρης* (*plērēs*) digunakan secara selektif, hanya pada tokoh-tokoh tertentu. Dalam perjanjian baru, kata ini hanya dipakai untuk Yesus (Luk. 4:1), Barnabas (Kis. 11:24), dan Stefanus (Kis. 6:3; 6:5; 7:55). Penggunaan ini menempatkan mereka sebagai tokoh yang memiliki kualitas rohani secara mendalam dan menyeluruh dikuasai oleh Roh Kudus, bukan sekadar mengalami pengalaman spiritual sesaat.

Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi penyebutan frasa “*πλήρης πνεύματος ἁγίου*” (*plērēs pneumatos hagiou*). Dalam hal ini, Yesus dan Barnabas hanya digunakan sekali pada masing-masing narasi untuk menunjukkan kualitas rohani mereka. Walaupun sekali penyebutan telah cukup kuat secara teologis dan naratif, tetapi penyebutan yang berulang-ulang terhadap Stefanus telah menunjukkan penekanan yang lebih intens dari penulis. Berdasarkan konteks tujuh pelayan yang disebutkan dalam teks, Stefanus menjadi satu-satunya tokoh yang disematkan frasa tersebut secara konsisten dalam tiga tahap penting dan secara berurutan telah menggambarkan keseluruhan kisah hidupnya. Dimulai sebagai syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pelayan (Kis.6:3), kemudian sebagai gambaran kualitas diri Stefanus yang terpilih karena memenuhi syarat tersebut (Kis.6:5), hingga penekanan bahwa sampai akhir hidupnya, Stefanus masih memenuhi syarat tersebut (Kis.7:55). Dengan demikian, secara lokusi, frasa “*πλήρης πνεύματος ἁγίου*” (*plērēs pneumatos hagiou*) dalam Kisah Para Rasul 6-7 digunakan untuk menggambarkan

kondisi rohani Stefanus yang secara eksplisit dan berulang dinyatakan sebagai tokoh yang penuh dengan Roh Kudus dalam berbagai tahap penting kehidupannya.

2. Ilokusi

Berdasarkan analisis lokusi atau makna literal, frasa ini digunakan sebagai syarat utama dalam pemilihan pelayan dan secara eksplisit dilekatkan pada Stefanus hingga akhir hidupnya. Namun, makna literal ini belum cukup untuk menjelaskan strategi komunikatif penulis dalam menempatkan frasa tersebut secara konsisten pada bagian-bagian strategis, khususnya dalam menyusun narasi Stefanus. Oleh karena itu, diperlukan analisis ilokusi untuk menelusuri maksud komunikatif penulis, khususnya dalam membangun otoritas spiritual dan kredibilitas naratif tokohnya.

Berdasarkan teori tindak tutur yang dikembangkan oleh John Searle, ilokusi merujuk pada maksud komunikatif penutur (penulis) atau fungsi dari suatu ujaran. Dalam hal ini, Searle mengklasifikasikan ilokusi pada lima kategori, yaitu: (1) asertif, yang mengikat penutur pada kebenaran proposisinya seperti menyatakan dan memberikan kesaksian; (2) direktif, yang mendorong agar mitra tutur melakukan sesuatu, seperti memerintah atau meminta; (3) ekspresif, yang mengevaluasi keadaan batin penutur, seperti mengucapkan terima kasih atau mengkritik; (4) komisif, yang menunjukkan komitmen penutur, seperti berjanji atau bersumpah; dan (5) deklaratif, yang menciptakan perubahan status atau keadaan, seperti mengesahkan atau mengampuni (Sari & Cahyono, 2022).

Dalam konteks frasa “penuh dengan Roh Kudus”, penulis menggunakan tuturan asertif dengan subkategori validasi untuk menyampaikan keyakinannya bahwa Stefanus benar-benar dipenuhi oleh Roh Kudus serta berupaya membangun keyakinan pembaca atas kebenaran spiritual tersebut. Oleh karena itu, penggunaan frasa ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi atas kondisi spiritual Stefanus, melainkan juga telah menjadi bagian dari strategi komunikatif penulis untuk menegaskan otoritas tokohnya dalam narasi.

Penempatan frasa ini yang secara konsisten terdapat pada bagian-bagian penting dalam alur narasi, khususnya sebelum khotbah Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7, menunjukkan bahwa penulis sedang mengarahkan pembaca untuk memaknai karakter Stefanus sebagai tokoh yang bertindak dan berbicara atas dasar otoritas spiritual tertentu. Pengulangan ini tidak bersifat kebetulan, tetapi mencerminkan strategi retorik penulis untuk menegaskan konsistensi karakter Stefanus yang hidup dalam kondisi penuh dengan Roh Kudus sejak awal

hingga pada akhir pelayanannya. Frasa ini bukan sekadar deskripsi spiritual sesaat, tetapi telah membentuk identitas rohani yang secara utuh menyatu dalam diri Stefanus di sepanjang narasinya. Dengan demikian, penulis memperlihatkan bahwa seluruh karakter, keputusan, dan kesaksian dari Stefanus, secara penuh berakar kuat dari relasinya yang mendalam dengan Roh Kudus.

Dalam konteks ini, perbandingan dengan penggunaan frasa pada Yesus (Luk. 4:1) dan Barnabas (Kis. 11:24) yang hanya sekali, telah memperkuat efek asertif dari tuturan. Kedua tokoh tersebut memiliki kualitas dan otoritas rohani yang tinggi dalam narasi perjanjian baru. Yesus adalah pusat seluruh pelayanan dan pengajaran dalam Injil, digambarkan “penuh dengan Roh Kudus” ketika kembali dari sungai Yordan (Luk. 4:1). Hal ini menandai dimulainya karya Yesus dengan kuasa Roh Kudus. Sedangkan Barnabas, disebut sebagai “orang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman”, memainkan penting dalam membimbing jemaat di Antiokhia, tempat di mana murid-murid untuk pertama kalinya disebut “Kristen”. Maka, penggunaan frasa yang sama kepada Stefanus secara berulang dan strategis dari penulis, menjadi suatu pernyataan implisit bahwa Stefanus berada dalam jajaran tokoh rohani yang penting.

Penempatan frasa ini secara konsisten berfungsi menciptakan efek kumulatif yang memperkuat kredibilitas spiritual Stefanus dan mempersiapkan pembaca untuk menerima otoritas khotbahnya. Seluruh ucapan dan tindakannya, termasuk kritik terhadap kepemimpinan Yahudi dan penglihatannya akan kemuliaan Allah, tidak diposisikan sebagai pendapat pribadi, melainkan sebagai representasi dari otoritas Ilahi, yaitu Roh Kudus. Dengan demikian, secara ilokusi atau maksud komunikatif penutur (penulis), frasa ini menjadi sarana retorik untuk menyampaikan proposisi yang diyakini penulis sebagai kebenaran dan mengharapkan agar pembaca juga menerimanya sebagai kebenaran.

3. Perlokusi

Dalam teori tindak tutur, perlokusi merujuk pada dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu ujaran kepada penerimanya. Setelah menganalisis frasa “penuh dengan Roh Kudus” secara lokusi (makna literal) dan ilokusi (maksud komunikatif penulis), analisis perlokusi diperlukan sebagai upaya untuk melihat bagaimana frasa “penuh dengan Roh Kudus” bekerja dalam membentuk pemahaman pembaca atas tokoh Stefanus dalam narasi yang telah disusun oleh penulis.

Secara naratif, frasa “penuh dengan Roh Kudus” diulang secara strategis pada berbagai bagian penting, yakni sebagai syarat pemilihan pelayan (Kis. 6:3), penegasan karakter Stefanus yang memenuhi syarat tersebut (Kis. 6:5), serta pada momen menjelang kematiannya (Kis. 7:55). Pengulangan ini bukan sekadar pengulangan informasi, melainkan telah membentuk pola alur naratif yang secara bertahap membangun citra Stefanus sebagai tokoh yang berbicara dan bertindak atas dasar spiritual yang bersumber dari Roh Kudus.

Pola ini menghasilkan efek perlokusi yang konkret bagi pembaca. Secara implisit, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa ucapan dan tindakan Stefanus, termasuk kritiknya terhadap struktur keagamaan Yahudi (Kis.7), bukan berasal dari opini pribadi, melainkan bagian dari ekspresi kehendak Allah. Penempatan frasa ini secara strategis tepat sebelum (Kis. 6:5) dan sesudah (Kis. 7:55) bagian khotbah panjang Stefanus, menunjukkan bahwa penulis membuat suatu penanda naratif yang menegaskan bahwa isi khotbah Stefanus dapat diterima bukan sebagai pendapat manusia biasa, melainkan sebagai representasi dari otoritas Ilahi.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara efek perlokusi pembaca historis dan pembaca kontemporer. Bagi pembaca historis, yakni komunitas Kristen mula-mula yang sedang mengalami berbagai tekanan sosial-politik, penegasan terhadap karakter Stefanus sebagai tokoh dipenuhi Roh Kudus akan memberi kekuatan iman bagi komunitas. Frasa ini menegaskan bahwa seluruh kesaksian iman dan keberanian Stefanus berasal dari otoritas Allah, bukan dari struktur keagamaan atau otoritas pribadinya sebagai manusia. Dalam konteks ini, penderitaan Stefanus memperkuat keyakinan komunitas bahwa penderitaan bukanlah kegagalan, melainkan konsekuensi dari ketaatan terhadap kehendak Roh Kudus.

Sebaliknya, bagi pembaca kontemporer, frasa tersebut dapat mendorong refleksi kritis terhadap paradigma kepemimpinan rohani masa kini. Dalam konteks modern yang cenderung menekankan kekuasaan resmi dan jabatan struktural, narasi tentang Stefanus menawarkan alternatif konseptual bahwa otoritas rohani yang sejati tidak ditentukan oleh posisi, melainkan oleh kedalaman relasi spiritual dengan Roh Kudus. Dengan demikian, pengulangan frasa ini tidak hanya membentuk karakter atau citra Stefanus dalam cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk meninjau ulang dasar spiritual dari otoritas keagamaan.

Selain itu, frasa “penuh dengan Roh Kudus” juga menciptakan ketegangan naratif. Meskipun Stefanus digambarkan memiliki otoritas spiritual, ia justru mengalami penolakan

dan kekerasan dari para pemimpin agama (Kis. 7:57-60). Situasi ini menimbulkan efek perlokusi tambahan, yakni mendorong pembaca untuk mempertanyakan kembali letak atau sumber dari otoritas sejati. Antara sistem keagamaan yang telah lama berpengaruh atau dari pengalaman spiritual yang oleh narasi dikaitkan langsung dengan kehadiran Roh Kudus. Dengan demikian, frasa “penuh dengan Roh Kudus” tidak hanya berfungsi membentuk karakter tokoh, tetapi juga menjadi sarana retorik yang menggiring pembaca pada refleksi teologis yang lebih mendalam, mengenai otoritas, spiritualitas, dan keberanian dalam bersaksi di tengah konflik.

KESIMPULAN

Melalui pendekatan pragmatik, khususnya bagian tindak tutur penulis, dapat diberi kesimpulan bahwa frasa “Penuh dengan Roh Kudus” atau *πλήρης πνεύματος ἁγίου* dalam narasi Kisah Para Rasul 6-7, bukan hanya berfungsi sebagai deskripsi literal atas kondisi rohani Stefanus, tetapi memuat suatu strategi komunikatif dari penulis dalam membangun karakter dan otoritas spiritual Stefanus dalam narasinya. Frasa ini telah muncul secara eksplisit dalam tiga bagian penting yang mencerminkan kesinambungan kondisi rohani Stefanus, sejak ia dipilih sebagai pelayan, saat ia ditetapkan sebagai tokoh utaman dalam narasi, hingga menjelang kematiannya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Austin dan Searle, suatu ujaran tidak hanya menyampaikan informasi (Lokusi), tapi juga memuat maksud tertentu (Ilokusi) yang dapat menimbulkan suatu dampak bagi penerima tuturan (Perlokusi).

Dalam konteks ini, lokusi frasa tersebut menunjukkan bahwa Stefanus berada dalam keadaan “penuh dengan Roh Kudus” sebagai kualitas yang menetap, bukan sekadar pengalaman spiritual yang bersifat sementara. Secara Ilokusi, penulis menggunakan tuturan asertif untuk menegaskan kepada pembaca bahwa seluruh perkataan dan tindakan dari Stefanus, termasuk kritiknya terhadap para pemimpin Yahudi, didasarkan pada otoritas Roh Kudus, bukan dari opini atau kepentingan pribadi. Sehingga secara perlokusi, frasa tersebut membentuk cara pandang pembaca bahwa Stefanus adalah tokoh yang memiliki otoritas Ilahi dalam seluruh perkataan dan tindakannya, bahkan di tengah konflik dengan otoritas keagamaan yang dominan pada saat itu.

Selain itu, frasa ini menciptakan dampak yang berbeda bagi pembaca historis dan kontemporer. Bagi komunitas Kristen mula-mula, frasa ini menguatkan keyakinan bahwa

penderitaan yang dialami dalam kesaksian iman merupakan bagian dari ketaatan pada kehendak Allah. Sedangkan bagi pembaca kontemporer, narasi ini menawarkan refleksi kritis terhadap konsep kepemimpinan rohani, bahwa otoritas spiritual tidak hanya ditentukan oleh posisi secara struktural, tetapi pada kedalaman relasi dengan Roh Kudus. Dengan demikian, frasa “penuh dengan Roh Kudus” tidak hanya membentuk karakter tokoh Stefanus dalam narasi, tetapi juga telah menjadi sarana teologis yang mengarahkan pembaca untuk memahami kembali sumber otoritas rohani yang sejati.

REFERENSI

- Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974.
- Alyanto, D. N. (2024). “PENUH ROH KUDUS” KUASA RESISTENSI: TAFSIR KPR 4: 1-22 DALAM PERSPEKTIF POSKOLONIAL SUBALTERNGAYATRI CAKRAVOTI SPIVAK. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 5(2), 24–44.
- Austin, J. L. (1975). *How to Do Things with Words: Second Edition*.
- Briggs, R. S. (2003). *Getting Involved: Speech Acts and Biblical Interpretation The hermeneutical problem*.
- Douglas, J. D. (Ed.). (2011). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jilid 1)*.
- Hermaji, B. (2013). TINDAK TUTUR PENERIMAAN DAN PENOLAKAN DALAM BAHASA INDONESIA. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1.
- Minton, B. J. (2014). *What not to do with words: Uses of Speech Act Theory in Biblical Hermeneutics*.
- Nelwan, R. M. (2025). Analisis Linguistik Frasa Roh Kudus dalam Rumusan Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 101–115. <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/391/152>
- Newman, B. M. (1996). *Kamus Yunani-Indonesia*.
- Rouw, R. F. (2019). TUGAS ROH KUDUS DALAM MISI BERDASARKAN KITAB KISAH PARA RASUL. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 99–109. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/7/15>

- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. . *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). KAJIAN TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL PULUNG. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 2(1), 40.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*.
- Setyanta, Y. B. (2015). Hesitatif sebagai pelengkap jenis tindak tutur ilokusi menurut searle. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(1), 56–70. <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/7/6>
- Suprayitno, Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, & Aladdin. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kkREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Suprayitno,+Ahmad,+Tartila,+Sa%27dianoor,+dan+Aladdin,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif:+Teori+Komprehensif+dan+Referensi+Wajib+bagi+Peneliti+\(Yogyakarta:+PT.+Sonpedia+Publishing+](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=kkREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Suprayitno,+Ahmad,+Tartila,+Sa%27dianoor,+dan+Aladdin,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif:+Teori+Komprehensif+dan+Referensi+Wajib+bagi+Peneliti+(Yogyakarta:+PT.+Sonpedia+Publishing+)
- Talifuddin, F. I., & Lintong, A. C. A. (2025). Mukjizat Dan Sihir: Analisis Pragmatik Dalam Kisah Para Rasul Serta Relevansinya Pada Konteks Kontemporer.
- Yovianus, E., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 12(1), 50. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/134/106>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.